

## BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini diawali dengan latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis, lalu diakhiri dengan pembahasan struktur organisasi penelitian.

### A. Latar Belakang Penelitian

Sejatinya kiprah manusia di bumi ini tidaklah terlepas dari peran dan manfaat yang diberikan orang lain. Tolong-menolong, menebar kebaikan kerjasama, kejujuran, persahabatan, saling berbagi, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, menjadi bagian penting dalam menjalani kehidupan sosial. Secara sosial, manusia dengan segala keunikan dan keanekaragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan. Manusia berelasi dengan sesamanya. Manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan, karena pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial (Walgito, 2003, hlm. 10). Kebermaknaan hidup manusia pun ada karena kebersamaan dengan orang lain. Hal ini yang menyebabkan seorang individu mempunyai kecenderungan untuk hidup saling tergantung satu sama lainnya.

Individu memerlukan orang lain bukan hanya demi sebuah kebahagiaan, tetapi juga bagi pertahanan manusia sendiri, mengingat bahwa masyarakat harmonis yang bahagia adalah tujuan akhir dari umat manusia sepanjang sejarah (Finkelhor, 2007, hlm. 116). Jadi sudah selayaknya manusia memahami bahwa dalam hidup ini tidak selamanya berjalan seperti yang ia rencanakan, namun kadangkala menemui kesulitan-kesulitan. Saat seperti inilah kita membutuhkan orang lain untuk menolong kita. Agar kita mendapat pertolongan, seyogyanya kita juga bersedia untuk menolong orang lain yang juga mengalami kesulitan.

Secara umum perilaku menolong/memberi manfaat kepada orang lain disebut dengan perilaku prososial. Chaplin (1995, hlm. 53) memberikan pengertian perilaku sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati. Sedangkan Watson (1984, hlm. 272) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Perilaku prososial mengarah pada tindakan sukarela yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi positif bagi orang lain (Eisenberg & Fabes, 1998, hlm. 121).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gerungan (2000, hlm. 17) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Faturochman (2006, hlm. 87) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku/tindakan yang dilakukan secara sukarela dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain/si penerima tanpa mengharapkan imbalan. Motif prososial merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak prososial dengan mempertimbangkan dan tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain (Bar-Tal, 1976, hlm. 148).

Secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari motif prososial ini muncul dalam diri individu berupa keinginan untuk menolong sesama yang membutuhkan bantuan, bekerja sama, saling berbagi dll. Hoffman (1977, hlm. 172) mengatakan motif prososial terbentuk secara individual pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, dan belajar sosial yang dialami oleh individu. Motif seseorang untuk berperilaku prososial terhadap orang lain di sekitarnya tidak terlepas dari peran lingkungan itu sendiri, dalam hal ini yang dimaksud adalah orangtua, teman sebaya, serta lingkungan pendidikan baik itu guru, maupun perangkat sekolah lainnya. Orang tua memang memegang peranan penting sebagai sosok

pertama dan utama yang dapat menularkan perilaku prosial kepada anak. Namun dalam konteks pendidikan formal, guru memegang tanggung jawab dalam perkembangan aspek afektif/sikap dan perilaku peserta didiknya selain juga aspek kognitif dan psikomotorik.

Perilaku prososial penting untuk dimiliki peserta didik. Setiap individu memang cenderung mendahulukan kepentingannya sendiri sebelum mengurus kebutuhan orang lain, namun batiniahnya juga ada dorongan untuk membantu kesulitan orang lain, terdapat kepuasan batin dan kebermaknaan hidup jika seseorang dapat bermanfaat bagi sesamanya. Penulis berasumsi bahwa perilaku prososial dapat muncul sebagai dampak/implikasi dari kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik karena kecerdasan sosial yang tinggi dapat memberikan kesempatan untuk seseorang cerdas dalam berinteraksi, membina hubungan baik dengan sesama, bahkan dapat mengarahkan seseorang untuk berperilaku prososial yang memberikan manfaat bagi orang lain atau lingkungan sekitar.

Asumsi penulis ternyata sejalan dengan hasil penelitian Sendayu (2011) yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan panduan kecerdasan sosial (*social intelligence*) dengan menerapkan teknik biblioterapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan sosial peserta didik yang meliputi aspek kesadaran situasional (*Situational Awareness*), kemampuan membawa diri (*Presence*), kebenaran (*Authenticity*), kejelasan (*Clarity*), dan empati (*Empathy*), memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan *target behavior* yang diinginkan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi, bekerja sama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain (Sumardi, 2007, hlm. 120).

Kecerdasan sosial merujuk pada spektrum yang merentang secara instan merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapatkan situasi sosial yang meliputi empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, dan pengertian sosial (Goleman, 2015, hlm.

101). Sejalan dengan pendapat tersebut, Syamsu (2004, hlm. 124) memaparkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat.

Suyono (2007, hlm. 73) juga sepakat bahwa kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan menempatkan diri pada segala situasi, membina hubungan sosial yang baik, serta merupakan pencapaian kualitas manusia akan kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Kecerdasan sosial merupakan potensi sumber daya peserta diri yang dapat digali dan dikembangkan secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Susiani, Dantes & Tika (2013) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran quantum berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA para peserta didik kelas V SD di Banyuning. Secara rinci hasil temuan adalah sebagai berikut, (1) terdapat perbedaan secara signifikan kecerdasan sosio-emosional antara kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran model quantum dengan kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional ( $F$  sebesar 336,936  $p < 0,05$ ); (2), terdapat perbedaan secara signifikan prestasi belajar IPA antara kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran model quantum dengan kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional ( $F$  sebesar 17,774  $p < 0,05$ ); (3) terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan sosio-emosional

dan prestasi belajar IPA secara simultan antara kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran model quantum dengan kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional ( $F$  sebesar 180,801  $p < 0,05$ ).

Kecerdasan sosial sangat cocok, dan tentu bisa dikembangkan terutama melalui pendidikan. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Djahiri (1980, hlm. 3) juga mengatakan bahwa Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (civilized). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan moda penggerak pendidikan. Pembelajaran merupakan pilar utama pendidikan yang berupaya mengimplementasikan cita-cita pendidikan.

Secara naluriah, setiap manusia memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Maka dari itulah manusia tidak bisa terlepas dari proses interaksi sosial. Dimana interaksi sosial yang baik adalah yang ditunjang dengan kecerdasan sosial. Sebagaimana telah dikatakan bahwa kecerdasan sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Seorang pakar psikologi sosial Thomas Amstrong (1986), mengemukakan bahwa kecerdasan sosial pada perkembangannya akan bekerja secara bersinergi dan serentak ketika seseorang berinteraksi orang lain. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pembelajaran di sekolah mampu mengintegrasikan dan mengoptimalkan kecerdasan ini dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas. Namun yang harus diyakini oleh para guru adalah setiap manusia/peserta didik itu memiliki potensi kecerdasan sosial, hanya perlu dikembangkan/diarahkan/dioptimalkan guna bekal hidup peserta didik kelas dimasyarakat (Baron & Byrne, 2005, hlm. 27).

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk, mengarahkan, membekali peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan atas setiap permasalahannya dengan arif dan bijaksana. Pembelajaran IPS tentu dapat mewujudkan pembelajaran yang dapat mengemangkan/mengoptimalkan kecerdasan sosial peserta didik. Diungkapkan oleh Sumaatmadja (2006, hlm. 23) bahwa tujuan pendidikan IPS adalah “membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” Sedangkan secara rinci Hamalik (1992, hlm. 40-41) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para peserta didik, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Sapriya, 2009, hlm. 141).

Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pola pembelajaran pendidikan IPS yang menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik, maka penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan masyarakat lingkungannya salah satunya dengan kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik.

Namun kenyataannya bahwa pembelajaran IPS yang telah dideskripsikan di atas, tidak melulu berjalan dengan tujuan mulianya. Pembelajaran seringkali terjebak pada orientasi yang lebih mengedepankan pengetahuan. Padahal pembelajaran IPS yang ideal seharusnya lebih dari itu. Pembelajaran IPS harus dapat mengangkat asas-asas demokratis, multikultur, dan global

agar peserta didik mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan dapat menyelesaikan/mengatasi setiap permasalahan yang ia hadapi dalam kehidupan sosial yang penuh tantangan dan syarat dengan perubahan.

Seiring dengan kemajuan jaman, arus globalisasi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar pada kehidupan manusia di dunia. Globalisasi diartikan sebagai suatu proses dimana batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit karena kemudahan interaksi antara negara baik berupa pertukaran informasi, perdagangan, teknologi, gaya hidup dan bentuk-bentuk interaksi yang lain. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Perkembangan IPTEK menjadi moda penggerak yang mempercepat akselerasi proses globalisasi.

Saat ini, bagi masyarakat IPTEK sudah merupakan suatu kebutuhan. Pengembangan IPTEK dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sumbangan IPTEK terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Akan tetapi, manusia tidak bisa mengelak bahwa IPTEK dapat mendatangkan malapetaka, kesengsaraan, perubahan pola pikir serta pola hidup masyarakat. Disadari atau tidak, IPTEK telah menghadirkan dampak negatif bagi kehidupan manusia, salah satunya yaitu lunturnya kepribadian bangsa.

Jika melihat kenyataan yang ada pada generasi muda saat ini, nilai-nilai agama, Pancasila, termasuk moral, serta sosial tampaknya perlahan luntur. Nilai-nilai kebaikan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi mulai pudar tergerus dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang tidak disertai dengan kesiapan bangsanya untuk menyesuaikan diri serta upaya yang kuat untuk mempertahankan jati diri bangsa.

Belakangan ini di media masa, elektrotik maupun cetak, telah banyak diberitakan merebaknya kasus amoral, bullying, kriminal, kekerasan, bahkan asusila yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya. Jelas perilaku tersebut menunjukkan adanya degradasi/perubahan nilai-nilai yang dianut. Kepedulian kesadaran, rasa kemanusiaan dan kepekaan seakan tak berarti.

Perubahan nilai-nilai yang terjadi pada peserta didik, secara umum ditandai dengan adanya pergeseran nilai dan norma yang dianut, perubahan pola pikir dan gaya hidup manusia yang merujuk pada sikap-sikap individualistis (berorientasi pada dirinya sendiri), bermental instan, antisosial, acuh/tidak peduli, tidak peka terhadap lingkungan sosial.

Kemerosotan moral dan nilai-nilai sosial juga ditandai dengan sikap melecehkan orang lain, menghina, tidak menghargai bahkan tidak segan untuk menyakiti orang lain, arogansi diri merasa mampu berdiri sendiri, menarik garis linier pada keenganan untuk berbuat baik, menebar kebaikan, bekerja sama, menolong orang lain, bahkan sampai menolong dengan pamrih atau mengharapkan balas jasa.

Purnamasari, Suntoro, & Nurmalisa (2013) membenarkan bahwa terdapat pengaruh globalisasi terhadap minat remaja pada kesenian tradisional di desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu tahun 2013. Hal ini berarti bahwa minat remaja pada kesenian tradisional ditentukan oleh globalisasi yang merubah pola pikir, semangat dan gaya hidup yang dimiliki para remaja.

Dikutip dalam artikel [Indopos.co.id](http://Indopos.co.id) Selasa 5 Mei 2015, dua peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Lebak, Banten, terpaksa mengikuti Ujian Nasional (UN) di Rumah Tahanan (Rutan) Rangkasbitung, Senin (4/5). Kedua oknum pelajar tersebut masing-masing berinisial E dan S yang merupakan tahanan titipan Kejaksaan Negeri (Kejari) Rangkasbitung yang terjerat kasus narkoba dan kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur beberapa waktu lalu.

JPNN.com dalam artikelnya yang dimuat Sabtu, 14 September 2013, mengangkat berita tentang seorang anak baru gede, sebut saja Mawar, 14, siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta di Rangkasbitung, yang telah menjadi korban pemerkosaan bergilir yang dilakukan lima orang peserta didik tingkat SLTA di Rangkasbitung Jumat (13/9). Kasatreskrim Polres Lebak AKP Wiwin Setiawan, saat ditemui di ruang kerjanya sedang berada di luar. Dihubungi via ponselnya Wiwin Setiawan membenarkan kejadian asusila



yang dilakukan oleh lima orang pelajar SLTA di Rangkasbitung itu. Dari lima tersangka pihaknya telah menahan empat orang pelaku pencabulan sedangkan satu tersangka lagi masih proses pengejaran petugas. "Akibat dari perbuatannya ini tersangka akan kita jerat dengan pasal 81 dan pasal 82 UU nomor 23/2002 tentang perlindungan anak, dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara," ujar Kasatreskrim.

Nafiysul Qodar melalui artikelnya yang dimuat Liputan6.com, 15 Maret 2015 pukul 01:05 WIB, mengatakan bahwa Kekerasan anak di sekolah di berbagai daerah di Indonesia sudah memasuki tahap memprihatinkan. Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. "Contohnya pengeroyokan terhadap siswi SD di Padang yang terjadi di jam belajar. Penyekapan dan penganiayaan terhadap siswi SMA di Yogyakarta hanya karena tato Hello Kitty. Peserta didik di Surabaya menebas lengan temannya karena cemburu. Atau tawuran peserta didik SMA di Jakarta yang merenggut nyawa, dan masih banyak lagi. Artinya, ini menunjukkan banyak masalah dengan pendidikan di negeri ini. Harus ada revolusi mental di dunia pendidikan," papar Heru Purnomo.

Budhyati (2012) menyatakan bahwa perilaku kenakalan pada remaja yang dipengaruhi oleh media internet antara lain adalah: (a) Perkelahian sebagai akibat dari kecanduan game online yang bertema kekerasan, peperangan, terorisme; (b) Perkataan yang kotor, kasar, tidak senonoh, saling mengejek antar teman yang bermula dari penulisan "status" di facebook atau twitter dan jejaring sosial lainnya; (c) Penipuan, melalui media internet rentan sekali penipuan dengan memasang iklan-iklan jual beli barang dengan harga murah; (d) Pemalsuan identitas, melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter, friendster dan lain-lain dengan menemukan teman yang baru dikenalnya sehingga memudahkan untuk menipu dan dapat menghindar dari

tanggung jawab jika melakukan tindakan merugikan orang lain; (e) Penculikan, seringkali terjadi penculikan gadis remaja karena berkenalan dengan temannya di facebook untuk bertemu di dunia nyata sehingga membawa kabur gadis remaja tersebut; (f) Perbuatan asusila, seperti perkosaan, pencabulan, sex bebas, sebagai akibat dari melihat gambar/ video porno di internet; (g) Membolos sekolah, karena begadang kecanduan game online sampai larut malam bahkan sampai pagi; dan (h) Berbohong pada orang tua, karena kecanduan internet membutuhkan biaya untuk ke warnet atau membeli pulsa modem.

Beberapa kasus diatas hanyalah sedikit contoh perilaku buruk yang tidak layak di contoh bagi peserta didik/remaja lainnya. Miris memang melihat problematika yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia terkait dengan perilaku peserta didiknya yang tidak mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang ramah, berbudi luhur, dan menjunjung tinggi nilai Pancasila serta memegang teguh semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sikap-sikap tersebut jelas akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pola perilaku peserta didik sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Individu-individu yang memiliki sikap-sikap tersebut akan sulit menjalin hubungan sosial yang baik dimanapun dia berada. Bukan tidak mungkin individu tersebut akan terasingkan dan tidak diterima oleh masyarakat.

Hal ini yang dikhawatirkan akan semakin membelenggu generasi muda Indonesia. Sehingga, yang harus dilakukan adalah upaya-upaya yang dapat menuntun generasi muda agar dapat menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat dengan arif, cerdas, dan bijaksana. Selain itu juga sangat perlu untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai, etika sosial agar mampu menempatkan diri dan bertindak dengan baik dan sesuai norma-norma sosial dan mampu hidup bermasyarakat dengan damai dan sejahtera dalam lingkungan sosial. Disinilah pentingnya pendidikan yang terimplementasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa peserta didik akan berhadapan dengan kehidupan yang penuh tantangan atau dengan kata lain pembelajaran IPS mengarahkan peserta didik memiliki kecerdasan sosial yang secara tidak langsung juga mendorong peserta didik agar berperilaku prososial, sehingga dapat menguatkan kembali jati diri bangsa Indonesia yang telah rapuh tergerus perkembangan zaman, salah satunya kepedulian terhadap sesama/lingkungan/kehidupan sosial.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian survei untuk mengetahui serta mengkaji kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial peserta didik, mengetahui adakah implikasi kecerdasan sosial pada perilaku prososial peserta didik, mengetahui adakah kontribusi pembelajaran IPS terhadap perilaku prososial peserta didik, serta untuk mengetahui adakah kontribusi pembelajaran IPS dan kecerdasan sosial secara bersamaan terhadap perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

#### B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Adakah kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak?
2. Adakah implikasi kecerdasan sosial pada perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak?
3. Adakah kontribusi pembelajaran IPS terhadap perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak?
4. Adakah kontribusi pembelajaran IPS dan kecerdasan sosial pada perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak?

### C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian menjadi terarah dan bermakna maka penulis menentukan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.
2. Menguji menganalisis implikasi kecerdasan sosial pada perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.
3. Menguji dan menganalisis kontribusi pembelajaran IPS terhadap perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.
4. Menguji dan menganalisis kontribusi pembelajaran IPS dan kecerdasan sosial pada perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya berkaitan dengan kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial serta implikasinya pada perilaku prososial peserta didik SMP.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh kalangan baik bagi peserta didik, guru, sekolah, pemerintah maupun peneliti lain. Adapun manfaat yang diharapkan akan diperoleh oleh masing-masing pihak diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, diharapkan tulisan ini menjadi motivasi untuk meningkatkan kecerdasan sosial mereka melalui pembelajaran IPS agar senantiasa berperilaku prososial dalam kehidupannya.
- b. Bagi guru, diharapkan tulisan ini dapat menjadi informasi terkait kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial serta

implikasinya pada perilaku prososial peserta didik. Dengan demikian, guru dapat melakukan perbaikan/pengembangan pembelajaran IPS dengan lebih memperhatikan aspek afektif selain kognitif dan psikomotoriknya.

- c. Bagi sekolah, diharapkan tulisan ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran serta menjadi alternatif untuk membuat suatu program atau kebijakan bagi SMP-SMP yang terlibat dalam penelitian ini.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan tulisan ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran serta menjadi alternatif untuk membuat suatu program atau kebijakan bagi Dinas Pendidikan setempat, serta pihak-pihak lainnya yang turut terlibat dalam penelitian ini.
- e. Bagi peneliti lain, diharapkan tulisan ini menjadi referensi/rujukan penelitian selanjutnya terkait kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial serta implikasinya pada perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

#### E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisi tentang pemaparan yang bersifat analitis dan sumatif, mencakup hakikat, peran dan fungsi pendidikan, hakikat pembelajaran IPS, kecerdasan sosial, dan perilaku prososial. Selain itu juga memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dan dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan pendekatan yang digunakan, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bagian IV berisi gambaran umum, analisis, dan pembahasan mengenai, pembelajaran IPS, kecerdasan sosial, dan perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Selain itu juga berisi

hasil perhitungan statistik, analisis, dan pembahasan mengenai presentase kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial dan implikasi kecerdasan sosial pada perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, mengenai pembelajaran IPS, kecerdasan sosial, dan perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Selain itu juga simpulan mengenai adakah kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial serta adakah implikasinya pada perilaku prososial peserta didik SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.